

Metodologi kitab Ma'alim al-Tanzil Karya al-Bagawiy

M. Rusydi Khalid
rusydi_khalid@yahoo.com
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

ملخص

يقصد هذا البحث لمعرفة منهج معالم التنزيل للبغوي. وهو من الكتب المدونة في التفسير بالمأثور الذي إعترفه علماء التفسير بأنه أسلم من البدعة والأحاديث الضعيفة. مؤلف هذا الكتاب هو الإمام أبو محمد حسين بن مسعود الفراء البغوي الشافعي المتوفى سنة 510 هـ. هذا الكتاب هو كتاب متوسط ينقل فيه عن مفسري الصحابة والتابعين ومن بعدهم، ويتعرض لتفسير الآية بلفظ سهل موجز وينقل ما جاء عن السلف في تفسيرها بدون أن يذكر السند لأنه قد ذكر في مقدمة تفسيره إسناده إلى كل من يروى عنهم. هذا الكتاب طبع أول مرة في نسخة واحدة مع تفسير ابن كثير كما طبع مع تفسير الخازن. وهذا الكتاب فسر القرآن الكريم بأسلوب تحليلي من أول السورة حتى آخر السورة واستعمال منهج التفسير المأثور بذكر الأدلة من الأحاديث النبوية الصحيحة والفتاوي من الصحابة والتابعين. وكان الإتجاه أو الهدف لهذا التفسير هو إتجاه الفقه الذي يميل إلى فقه الشافعية.

الكلمات الدالة: البغوي، معالم التنزيل، التفسير التحليلي، التفسير المأثور.

Abstract

This study aims to describe the methodology of *Ma'alim al-tanzil* book by al-Bagawi. The book is one of the books of exegesis written on the basis of hadith, which by the commentary scholars recognized avoided from heresy and weak hadith. The author of this book is Imam Abu Humaid Hussein bin Mas'ud al-Farrā' Al-Bagawi al-Syafi'i, died in the year 510 H. This exegesis book combines the interpretation of the companions, *tabi'in*, and *tabi' tabi'in*. Interpretation is broken down with easy, simple, and concise diction choices. The stoning of the interpretation of the *salaf* scholars without mentioning the sanad as already mentioned in the introduction to his book. This book was first printed in one edition with the exegesis book of Ibn Kaṣīr and al-khāzin. This

book interprets the Qur'an analytically from the beginning to the end of the surah by using the method of interpretation based on the hadith, namely by mentioning the arguments of the hadith sahih, the fatwa of the companions and the *tabi'in*. The characteristic or purpose of this book is *fiqh* oriented, which tends to the Shafi'i *fiqh*.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan metode penafsiran dalam kitab *Ma'alim al-tanzil* karya al-bagawi. Kitab tafsir ini merupakan salah satu di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis berdasarkan riwayat, yang oleh para ulama tafsir diakui terhindar dari bid'ah dan hadis dhaif (lemah). Penulis buku ini adalah Imam Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Farrā' al-Bagawi al-Syafi'i, wafat pada tahun 510 H. Kitab ini adalah kitab pertengahan yang mengutip penafsiran para Sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'i tabi'in*. Penafsiran diuraikan dengan pilihan diksi yang mudah, sederhana, dan ringkas. Penukilan dari interpretasi ulama salaf tanpa menyebutkan sanad karena telah disebutkan dalam pendahuluan bukunya. Buku ini pertama kali dicetak dalam satu edisi dengan tafsir Ibn Kaṣīr dan tafsir al-Khāzin. Kitab ini menafsirkan al-Qur'an secara analitis dari awal sampai akhir surah dengan menggunakan metode penafsiran yang berdasarkan riwayat, yakni dengan menyebutkan dalil-dalil dari hadis sahih, fatwa para sahabat dan kalangan *tabi'in*. Corak penafsiran ini adalah corak *fiqh*, yang cenderung pada *fiqh* Syafi'i.

Kata kunci: *Ma'alim al-tanzil*, al-Bagawi, corak penafsiran, metodologi penafsiran, *al-ma'sūr*.

A. Pendahuluan

Kitab suci al-Qur'an yang berbahasa Arab tidak diragukan lagi adalah petunjuk bagi umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman, dan bertakwa, di mana pun dan kapan pun mereka hidup, serta dalam situasi dan kondisi apapun yang mereka hadapi. Sebab, al-Qur'an berlaku untuk semua tempat dan zaman, sejak zaman Nabi saw sampai akhir zaman. Karena itu, al-Qur'an hendaknya diamalkan dalam kehidupan, dan agar pengamalannya dapat terwujud, maka diperlukan upaya penafsiran terhadapnya secara baik dan benar.

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an, telah dimulai sejak ia diwahyukan dan Nabi Muhammad saw bertindak sebagai *al-mufassir al-awwal*. Kemudian, dilanjutkan oleh para sahabatnya, para *tabi'in*, *atba' al-tabi'in* dan generasi-generasi sesudahnya sampai masa kini.

Penafsiran terhadap al-Qur'an, banyak ditulis dalam bahasa Arab dan telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai karya tafsir, baik pada masa *al-mutaqaddimin*, maupun pada masa *al-muta akhkhirin*, dan masa modern sekarang ini. Karya-karya tafsir tersebut khususnya yang berbahasa Arab masing-masing memiliki metode, corak dan teknik interpretasi yang berbeda-beda. Bahkan, sistematika penyusunan dan gaya bahasa yang digunakan juga berbeda-beda.

Salah satu karya tafsir yang muncul dan beredar luas di kalangan masyarakat adalah Tafsir al-Bagawi yang berjudul *Ma'alim al-Tanzil*. Tafsir ini termasuk tafsir klasik yang ditulis oleh Imam al-Bagawi untuk memenuhi keinginan masyarakat pada masanya khususnya para murid dan sahabatnya yang meminta kepadanya untuk menulis tafsir al-Qur'an secara utuh yang merujuk kepada hadis Nabi saw, pendapat para mufassir dari kalangan sahabat dan tabi'in. Dalam mukaddimah tafsirnya, al-Bagawi berkata:

فسألني جماعة من أصحابي المخلصين، وعلى اقتباس العلم مقبلين: كتابًا في معالم التنزيل وتفسيره، فأجبتهم إليه، معتمدًا على فضل الله تعالى وتيسيره، ممتثلًا وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم فهم فيما يرويه أبو سعيد الخدري رضي الله عنه أنه عليه الصلاة والسلام قال: "إن رجلاً يأتونكم من أقطار الأرض يتفقهون في الدين، فإذا أتوكم فاستوصوا بهم خيرًا" واقْتداءً بالماضين من السلف في تدوين العلم إبقاءً على الخلف، وليس على ما فعلوه مزيد ولكن لا بد في كل زمان من تجديد ما طال به العهد، وقصُر للطالبيين فيه الجهد والجد تنبيهًا للمتوقفين وتحريضًا للمتبطئين. فجمعت- بعون الله تعالى وحسن توفيقه- فيما سألوا كتابًا وسطًا بين الطويل الممل، والقصير المخل، أرجو أن يكون مفيدًا لمن أقبل على تحصيله مریدًا.¹

Maknanya:

"Beberapa orang sahabat setiaku yang suka menelaah ilmu, meminta kepadaku untuk menulis kitab tentang "*ma'alim al-tanzil wa tafsiruh*" (Petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan tafsirnya), maka saya penuhi permintaan mereka seraya bersandar pada karunia Allah dan kemudahannya serta mematuhi pesan Rasulullah saw sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudhri r.a. bahwa Nabi saw bersabda:" Sesungguhnya banyak orang dari berbagai penjuru bumi akan mendatangimu untuk memahami dan mendalami agamanya. Maka bila mereka mendatangimu, maka pesankanlah kebaikan kepada mereka". Juga saya ingin meneladani para ulama salaf terdahulu yang membukukan ilmu pengetahuan sebagai warisan untuk umat yang datang kemudian. Tidak ada tambahan pada karya-karya mereka. Akan tetapi, pada setiap zaman mesti ada pembaharuan pada yang sudah lama dan para penuntut ilmu terbatas kesungguhan dan kesempatan mereka demi menyadarkan orang yang lalai dan memotivasi orang yang diam. Maka dengan pertolongan Allah dan taufikNya yang baik, saya susunlah kitab yang diminta mereka, kitab yang pertengahan, tidak panjang membosankan dan tidak singkat yang terbatas. Saya berharap semoga buku ini bermanfaat bagi setiap orang yang ingin mengkajinya."

Kehadiran tafsir al-Bagawi telah menambah khazanah pengetahuan bagi kalangan yang mempelajarinya, dan berimplikasi pada upaya pengkajian kitab tafsir tersebut lebih lanjut.

Karya tafsir al-Bagawi, penting untuk diteliti, dan dikaji secara komprehensif. Sebab dengan cara demikian akan diketahui eksistensinya dan hal lain yang terkait dengannya, terutama dari segi cara atau metode penafsiran yang digunakannya dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an

B. Biografi Al-Bagawi

Al-Bagawi, adalah seorang ulama tafsir dan faqih yang bermazhab Syafi'i. Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Hafizh Abu Muhammad al-Husain bin Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Bagawiy. Disamping ulama tafsir, beliau juga dikenal sebagai ulama hadis yang diberi gelar *muhyi al-sunnah* (Yang menghidupkan sunnah) dan *rukn al-din*, (tiang agama).² Dari gelar yang diberikan kepadanya, menandakan bahwa al-Bagawiy adalah seorang ulama yang tidak lagi diragukan integritas kepribadian dan keilmuannya..

al-Bagawi lahir pada tahun 436 H/ 1044 M di kota Bagh, di Khurasan. Nama al-Bagawi dinisbatkan pada nama kota kelahirannya, dan wafat pada tahun 510 H/1114, dimakamkan di dekat kuburan gurunya, yakni Syaikh al-Qadhi Husain di wilayah al-Thalaqayani Khurasan.

Al-Bagawi hidup di masa pertengahan Dinasti Abbasiyah yang memerintah dunia Islam lebih dari lima abad dari 750-1258. Di masa dinasti ini peradaban Islam mengalami masa keemasannya dengan berkembangnya pemikiran intelektual dan keagamaan. Pada periode ini lahir buku-buku tafsir seperti *Jami' al-Bayan* oleh Imam al-Thabari (225 H/ 819 M-310 H./923 M), *al-Kasasyaf* oleh az-Zamakhshari (467H/1075 M- 538H./1144 M), *Mafatih al-Gaib* oleh Fakhrudin al-Razi (543 H/1149 M-606 H/1189 M). Pada periode dinasti ini juga para ulama menyusun kitab koleksi hadis yang disebut *al-kutub al-sittah* (6 kitab) dihimpun oleh Ahmad bin Hanbal (w.241 H./855 M), Imam Bukhari (w.256H/870M), Muslim (w.261 H./875 M), Abu Dawud (w.275 H./888 M), al-Tirmidzi (w.279 H/892 M), al-Nasai (w.303 H./915 M) dan Ibnu Majah (w.273 H/886 M.). Ilmu bahasa Arab, sastra Arab dan Ilmu sejarah berkembang pesat pada zaman ini karena perhatian para khalifah kepada para ulama, muarrikh (ahli sejarah) dan pujangga. Penulis sejarah Nabi saw, Muhammad bin Ishaq (w.150 H./767 M) mendapat perlindungan dan dukungan dari Khalifah Abu Ja'far al-Manshur di Baghdad.

Imam-imam mazhab yang empat juga hidup pada periode ini yakni Imam Abu Hanifah (699-767), Imam Malik bin Anas (715-795), Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i (w. 820) dan Imam Ahmad bin Hanbal (w.204 H./862). Ilmu agama dan juga ilmu umum seperti ilmu kedokteran, matematika dan astronomi berkembang pada masa Abbasiyah ini dengan ilmuwan seperti Muhammad bin Zakaria al-Razi (865-925, seorang Dokter Muslim yang menulis *al-Hawi*, buku tentang berbagai jenis penyakit dan cara pengobatannya, dan Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-

850), ahli matematika dan geografi yang dari namanya berasal istilah aljabar, algoritma. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tersedianya perpustakaan yang lengkap tentunya menunjang para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan penyusunan karya-karyanya. Inilah yang membuat al-Bagawi dapat menulis banyak karya tulis keagamaan khususnya “Ma'alim al-Tanzil”. Masyarakat muslim pada masa hidup al-Bagawi terbagi kepada Sunni dan Syiah. Kaum Sunni terbagi kepada pengikut mazhab Hanafi, mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali. Kehidupan politik masa itu diwarnai oleh perebutan pengaruh antara orang-orang Arab dan non Arab muslim, seperti Persia dan Turki. Perbedaan mazhab fikhi dan mazhab kalam (teologi) seperti Muktazilah, Asy'ariyah dan Khawarij menyebabkan masyarakat muslim masa itu terkotak-kotak. Namun, ketika Dinasti Abbasiyah dibawah kendali pemimpin Saljuk dari suku-suku Turki antara tahun 1055-1258 maka mazhab yang diikuti pemerintah adalah mazhab Syafi'i dan dalam teologi adalah aliran Asy'ariyah. Nizam al-Mulk (1018-1092) wazir dari dua penguasa Bani Saljuk, Alp Arslan (1063-1072), dan Malik Syah (1072-1092), meng alihkan kebijakan penguasa di Baghdad dengan mendukung mazhab Syafi'i dan Asy'ariyah. Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah di berbagai kota dengan nama Madrasah Nizamiyah yang mengajarkan fikih dan kalam sesuai yang dianut pemerintah masa al-Bagawi.³

Kondisi sosial, politik, dan budaya tersebut turut membentuk sosok al-Bagawi menjadi ulama yang bermazhab Syafi'i dan penganut Sunni yang ingin menghidupkan sunnah melawan paham yang berlawanan dengan Sunni seperti Syi'ah dan lainnya. Karena itu karyanya seperti Ma'alim al-Tanzil memuat pandangan fikhi dari imam-imam mazhab.

Al-Bagawiy sebagai ulama tafsir yang terkenal, mendasarkan ilmunya pada dua rujukan dan menjadi tolok ukur keluasan pengetahuannya, serta menjadi penopang penting akan keahliannya di bidang tafsir. Pertama, memperoleh ilmu dari sejumlah ulama, yakni al-Bagawi belajar dari ulama terkenal antara lain al-Imam al-Husain bin Muhammad bin Ahmad al-Marwazi al-Qadhi, seorang faqih di Khurasan yang bermazhab Syafi'i, wafat tahun 462 H. Ia juga berguru kepada al-Faqih al-Fadhil Abu Hasan Ali bin Yusuf al-Juwainiy yang dikenal sebagai Syekh di Hijaz, (w. 463 H), dan kepada seorang Muhaddis yaitu al-Fadhil Abu Bakar Ya'qub bin Ahmad al-Sairafi al-Naisaburiy (w. 466 H).

Kedua, memperoleh ilmunya dari kitab-kitab. Dalam hal ini, al-Bagawiy adalah juga seorang muhaddis, dan banyak mendengarkan hadis dari para penghapalnya. Ia mempelajari dari mereka kitab shahih, sunan dan musnad. Selain itu ia juga menelaah buku-buku bahasa, buku fikih sebagai penopang kekuatan ilmunya dalam menyusun sebuah kitab tafsir.

Dengan dua paradigma diatas, maka al-Bagawiy setidaknya mahir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama, dan hal tersebut terbukti dengan kitab-kitab karyanya, yakni:

1. *Majmu'ah min al-Fatawa*, merupakan kumpulan fatwa-fatwa gurunya, yang dibukukannya dalam sebuah kitab khusus. Gurunya yang dimaksud adalah Abu Ali Hasan al-Husain bin Muhammad al-Marwazi.
2. *Al-Tahdzib fi Fiqh al-Syafiiyyah*, merupakan karangan bebasnya yang disadurnya dari pendapat-pendapat Imam Syafii.

3. *Syarah al-Sunnah*, yakni sebuah kitab yang menjelaskan kandungan hadis-hadis Nabi saw.
4. *Ma'alim al-Tanzil*, yakni sebuah karya monumental dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Al-Bagawi seorang ulama terkenal, kehidupannya sangat wara', zuhud, dan bersifat qana'ah. Konon dalam sehari-hari ia hanya makan roti tanpa lauk, kemudian kebiasaan itu berubah dengan makan roti dengan minyak.⁴ Ia selalu dalam keadaan thaharah (bersuci), selalu berwudhu sebelum menyampaikan pelajaran. Ia memiliki banyak murid dan menyampaikan ilmunya kepada murid-muridnya tersebut sampai beliau wafat. Ia bermazhab Syafi'i dalam masalah furu', tapi bersikap *salafi* dalam masalah *ushul*, pokok-pokok agama, dan tidak bersikap fanatik, *ta'ashshub* kepada pendapat imamnya.

C. Corak Penafsiran al-Bagawi

Kitab *Ma'alim al-Tanzil*, (Petunjuk-Petunjuk al-Quran), adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Imam al-Bagawi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya dan permintaan para murid sahabatnya untuk menulis petunjuk-petunjuk al-Quran dan tafsirnya untuk dijadikan pedoman umat. Dalam mukaddimah kitabnya ia mengemukakan bahwa kitab al-Quran adalah nur cahaya menuntun dari kesesatan, menyelamatkan dari kejahilan, menjamin keberuntungan bagi yang mengikutinya, kerugian bagi penentang setelah mendengarnya. Kitab yang membuat lemah para penantangannya untuk membuat yang sama dengannya. Kitab mukjizat yang memudahkan membacanya bagi setiap lidah manusia. Kitab yang berisi perintah dan larangan, berita gembira dan ancaman, nasehat-nasehat yang harus diingat, kisah-kisah umat masa lampau untuk jadi i'tibar, perumpamaan-perumpamaan untuk direnungkan, dan petunjuk-petunjuk tentang ayat-ayat tauhid untuk dipikirkan. Semua itu, kata al-Bagawi, tak dapat dicapai tanpa mengetahui tafsir dan petunjuk-petunjuknya, tanpa memahami asbab nuzul dan hukum-hukumnya, *nasikh-mansukhnya*, *khas* dan *'am* nya. Al-Qur'an adalah kalam mukjizat dan lautan yang amat dalam, tak berujung rahasia ilmu-ilmunya, tak dapat dicapai hakikat-hakikat dari makna-maknanya.

Para imam-imam terdahulu (salaf) telah menulis banyak kitab dalam berbagai 'ulum al-Quran, sesuai kedalaman dan kadar ilmunya. Penamaan kitabnya "*Ma'alim al-Tanzil*", berasal dari kata *ma'lam*, jamaknya *ma'alim*, petunjuk, penunjuk jalan, dan *tanzil*, yang diturunkan, diwahyukan yakni al-Quran. Nama ini dimaksudkan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam al-Quran dan tafsirnya. Kitab ini ditulisnya sebagai seorang ulama yang ingin menyebarkan ilmu yang diketahuinya sesuai permintaan orang banyak, terutama murid dan sahabatnya kepadanya dan mengikuti pesan Rasulullah SAW untuk menyebarkan ilmu dan meneladani para ulama terdahulu yang menyusun buku ilmu pengetahuan sebagai warisan bagi generasi dibelakang. Juga menurutnya setiap zaman mesti ada pembaharuan pada sesuatu yang lama demi memberi motivasi dan mendorong umat yang lalai akan ilmu agama.

Kitab Tafsir al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil* tersebut pada awalnya dicetak bersama tafsir Ibn Katsir, kemudian dicetak pada pinggir kitab Tafsir al-Khazin.⁵ Kitab tafsir tersebut pada awalnya adalah dalam bentuk hasyiyah, namun seiring maraknya upaya pentadwinan kitab-kitab tafsir, maka selanjutnya tafsir al-Bagawi yang dimaksud saat ini telah tercetak sendiri, sebanyak 4 jilid, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat sesuai kitab yang dijadikan rujukan, saat ini kitab tafsir al-Bagawiy tersebut telah diterbitkan secara terpisah dalam empat jilid, berukuran besar. Setiap jilid berkisar antara 700 sampai 900 halaman, ini menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut memiliki bobot, dan tingkat keakuratan yang tinggi. Selain itu Kitab *Ma'alim al-Tanzil* juga diterbitkan oleh Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tawzi, cet IV th 1997/ 1417 H., sebanyak 8 juz ditahqiq oleh Muhammad Abdullah al-Namr, Utsman Jum'ah Dhamiriyah dan Sulaiman al-Harsy.

Kecermatan Tafsir al-Bagawi diakui oleh Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa Tafsir ini paling terhindar dari bid'ah, hadis-hadis dhaif dan mawdhu sekalipun sebagai ringkasan dari Tafsir al-Tsa'labi.⁶

Kitab ini diawali dengan mukaddimah yang berisi hal-hal berikut:

1. Bagian (fashl) tentang hukum dan keutamaan al-Quran dan ajaran-ajarannya.
2. Bagian tentang keutamaan membaca al-Quran
3. Bagian tentang hukum dan ancaman kepada seseorang yang menafsirkan al-Qurran berdasarkan ra'yu/pendapatnya tanpa ilmu.

Sebagai hasil ijtihad, kitab tafsir al-Bagawi memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihannya antara lain:

1. Mentafsirkan ayat dengan ayat dan dengan hadis shahih, dan atsar yang sahih dari mufassir dari kalangan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.
2. Tidak mengambil dari hadis mawdhu dan pendapat para ahli bid'ah.
3. Menyebutkan sanad dari hadis yang dikutipnya dan kadang-kadang menyebut beberapa hadis untuk menjelaskan makna satu ayat.
4. Tidak berlebihan dalam menyebutkan qiraat ayat, hanya pada qira'at yang dapat mengubah makna.
5. Mengemukakan pandangan ahli sunnah dan juga penentangannya, dengan menguatkan pendapat ahli sunnah dari dalil-dalil akal dan naqal (ayat dan hadis).

Sedang keterbatasan tafsir ini antara lain:

1. Masih menyebut sedikit riwayat Israiliyat untuk mendukung penafsiran ayat seperti kisah Daud dan Jalut, dan kisah Harut dan Marut tanpa mengomentari dan mengkritik kisah Israiliyat itu.
2. Mengutip riwayat hadis dari seseorang yakni al-Kalbi yang dianggap lemah oleh ahli hadis seperti Ibnu Ma'in dan Imam Bukhari. Sekalipun yang dikutipnya adalah yang sesuai dengan riwayat yang shahih dan untuk memperluas tafsir, bukan untuk memastikan makna yang dikemukakan al-Kalbi (Abu an-Nadhr Muhammad bin Saib bin Basyar al-Kalbi/w.146 H.)
3. Dalam menyikapi pandangan fuqaha yang berbeda, ia lebih banyak mentarjih pendapat mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang dianutnya.
4. Tidak mengomentari pada tafsir yang berkaitan dengan pendapat yang *marjuh*

D. Manhaj Tafsir *Ma'alim Al-Tanzil*

Tafsir *Ma'alim at-Tanzil* dari segi pengambilan sumber adalah tafsir bil ma'tsur, atau tafsir bi ar-riwayah yang menafsirkan al-Quran dengan rujukan hadis, riwayat atau atsar sahabat dan pandangan tabi'in.. Dari segi sistematikanya, al-Bagawi menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan bahasa yang mudah dan tidak bertele-tele, dan menjelaskan kandungannya berdasar pada pendapat sahabat dan tabiin atau ulama salaf tanpa menyebut sanad, cukup dengan mengatakan misalnya, Ibnu 'Abbas berkata seperti ini; Mujahid berkata seperti ini; "Atha berkata seperti ini dan seterusnya.⁷ Ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara runtut dari ayat ke ayat sesuai urutan mushhaf Utsmani. Dari sini dipahami bahwa al-Bagawi menggunakan metode tahliliy.

Metode tafsir tahliliy adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dimana dalam tafsirnya penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf, mengemukakan pengertian kosakata, sebab nuzul, munasabah, dan dalil-dalil dari Rasulullah saw, atau yang bersumber dari sahabat dan tabiin dan imam-imam mujtahid.

Sekalipun termasuk tafsir bil ma'tsur, al-Bagawi tidak membatasi dirinya pada sumber ma'tsur, tetapi terkadang menggunakan ijtihad (*al-ra'yu*) yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan ia menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, namun yang paling dominan adalah dengan cara yang pertama, yakni tafsir dengan metode tahlili dengan menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, *aqwal al-shahabat*, pendapat mufassir dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in.

Kitab *Ma'alim tanzil* Sebagai tafsir bil Ma'tsur, banyak mengutip hadis Nabi saw, namun yang dikutipnya hanya hadis-hadis Nabi saw yang shahih saja, yakni, hadis yang *maqbul* (dapat diterima), sedang hadis-hadis yang *dhaif* (lemah), apalagi yang *mawdu'* (palsu) ditolaknya dan sama sekali tidak dijadikannya sebagai dalil, atau argumen. Ia adalah ulama yang juga ahli hadis sehingga dapat menilai mana hadis yang sahih, hasan, dha'if dan *mawdu'* (palsu). Dalam mengungkap ikhtilaf di kalangan ulama salaf, ia tidak berupaya mentarjih dan mengeritik sebab ada kemungkinan semuanya benar. Dalam tafsirnya, ia tidak banyak mengungkap pembahasan i'rab dan keterangan *balagah*, dan menghindari menyelami masalah kalam (teologi) yang berkaitan dengan ayat-ayat akidah dan tetap berpegang pada mazhab salaf. Tafsir ini kadang mengutip dari sumber Israiliyat tanpa dikomentari seperti ketika menceritakan kisah Harut-Marut.⁸

Al-Bagawi dalam menganalisis sebuah ayat, selalu saja menekankan pada hukum-hukum fikhi. Menurutnya, manusia beribadah dengan cara mengikuti hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan jalan memelihara batas-batasnya, memahami nilai ibadah dan pengaruhnya. Dengan cara seperti ini, dapat dikatakan bahwa tafsir al-Bagawi bercorak fikih atau hukum.

Tafsir al-Bagawi sebagaimana umumnya tafsir bil al-ma'tsur melahirkan corak fikih, karena ada persamaan antara *al-ma'tsur* dan *al-fiqh*. Para sahabat setiap menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang dikandung oleh al-Qur'an langsung bertanya kepada Nabi saw, dan Nabi langsung menjawabnya. Jawaban Rasulullah ini, di satu pihak adalah tafsir *bi al-ma'tsur* dan di lain pihak sekaligus sebagai *al-tafsir al-fiqhiy*. Corak *al-tafsir al-fiqhiy* ini tumbuh dan berkembang pesat

bersamaan dengan berkembang pesatnya ijtihad. Ijtihad sendiri sebagai bagian integrasi dari fikih, dan pada akhirnya dalam keadaan demikian seorang penafsir selalu merujuk pada mazhab fikih yang dianutnya. Termasuk al-Bagawi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran tentu saja selalu merujuk pada mazhab fikih Syafii yang dianutnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan al-Bagawi termasuk tingkatan mufassir yang terbaik, adalah karena implementasi metode tafsirnya yang mudah dipahami. Uraian dalam beberapa ayat yang ditafsirkan dilengkapi dengan penjelasan kaidah-kaidah kebahasaan, karena ia juga seorang ulama ahli bahasa.

Al-Bagawi berusaha memilih yang paling shahih di antara hadis, atau atsar-atsar yang disandarkan kepada Nabi saw, dan tidak mentolerir atsar-atsar yang mawdhu. Ini tentu saja adalah menjadi keistimewaan tafsir tersebut dalam mengimplementasikan metode tafsirnya. Namun ia dikritik karena mengambil hadis dari perawi al-Kalbi yang hadisnya didaifkan oleh ulama hadis.⁹

Contoh metode penafsirannya dapat dilihat pada tafsir QS. al-Baqarah/2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَحَنُ نَسِجٍ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “mengapa Engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

قوله تعالى { وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ } أي وقال ربك وإذ زائدة وقيل معناه واذكر إذ قال ربك وكذلك كل ما ورد في القرآن من هذا النحو فهذا سبيله وإذ وإذا حرفا توقيت إلا أن إذ للماضي وإذا للمستقبل وقد يوضع أحدهما موضع الآخر قال المبرد: إذا جاء { إذ } مع المستقبل كان معناه ماضيا كقوله تعالى "وإذ يمكر بك الذين" (30- الأنفال) يريد وإذ مكروا وإذا جاء { إذا } مع الماضي كان معناه مستقبلا كقوله: "فإذا جاءت الطامة" (34- النازعات) "إذا جاء نصر الله" (1- النصر) أي يجيء { لِلْمَلَائِكَةِ } جمع ملك وأصله مألک من المألکة والألوكة والألوك، وهي: الرسالة فقلبت فقليل مألک ثم حذفت الهمزة طلبا للخفة لكثرة استعماله ونقلت حركتها إلى اللام فقليل ملك. وأراد بهم الملائكة الذين كانوا في الأرض وذلك أن الله تعالى خلق السماء والأرض وخلق الملائكة والجن فأسكن الملائكة السماء وأسكن الجن الأرض فغبروا فعبدوا دهرا طويلا في الأرض، ثم ظهر فيهم الحسد والبغي فأفسدوا وقتلوا فبعث الله إليهم جندا من الملائكة يقال لهم: الجن، وهم خزان الجنان اشتق لهم من الجنة رأسهم إبليس وكان رئيسهم ومرشدهم وأكثرهم علما فهبطوا إلى الأرض فطردوا الجن إلى شعوب الجبال (وبطون الأودية) (1) وجزائر البحور وسكنوا الأرض وخفف الله عنهم العبادة فأعطى الله

إبليس ملك الأرض، وملك السماء الدنيا وخزانة الجنة وكان يعبد الله تارة في الأرض وتارة في السماء وتارة في الجنة فدخله العجب فقال في نفسه: ما أعطاني الله هذا الملك إلا لأني أكرم الملائكة عليه فقال الله تعالى له ولجنده: {إِنِّي جَاعِلٌ} ¹⁰

Tafsir (wa idz qala Rabbuka) dimulai dengan huruf “idz” sebagai “zaidah” (tambahan). “Idz” juga mengandung makna “udzkur/ingatlah”, jadi ayat itu bermakna ingatlah ketika Tuhanmu berfirman. Kata “idz” dan “idza” sama-sama menunjukkan waktu. “idz” untuk waktu lampau, sedang “idza” untuk waktu akan datang. Mubarrad berkata, bila “idz” bergandengan dengan kata kerja untuk akan datang maka bermakna “madhi” waktu lampau, seperti pada “idz yamkuru bika alladzina” (QS. al-Anfal/8: 30), maksudnya adalah “idz makaru” (ketika mereka telah membuat tipu daya). Seding “idza” bila bersama dengan fi’l madhi maka itu berarti mustaqbal, akan datang. Seperti pada “idza jaa nashrullah walfath”, maksudnya apabila nanti datang pertolongan dan kemenangan dari Allah, dan pada “wa idza jaa al-thammat al-kubra”, apabila kelak tiba hari kiamat terbesar”. (*li al-malāikat*), kata malaikat berasal dari al-ma’lakat, الملائكة, al-alukah, الألوكة, al-aluk, الألوک yang bermakna “ar-risalah” atau pengutusan. *Ma’lakah* dibalik jadi “*Ma’lak*”, lalu dibuang “hamzahnya” harakatnya dipindah ke huruf “lam” sehingga jadi “malak”.

Malaikat yang dimaksud adalah para malaikat yang berada di bumi. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, lalu menciptakan malaikat dan jin, yang mana malaikat ditempatkan di langit dan jin ditempatkan di bumi. Mereka menyembah Allah dalam waktu yang relatif lama, akhirnya muncul rasa dengki dan iri hati di antara mereka, lalu mereka membuat kerusakan dan saling membunuh. Allah kemudian mengutus kepada mereka sekelompok tentara dari malaikat yang diberi nama jin. Mereka adalah penjaga surga dan dari nama merekalah diderivasi kata al-jannah. Pemimpin pasukan ini adalah iblis karena ia yang paling hebat diantara mereka, pasukan dari langit ini lalu mengusir para jin perusak itu ke celah-celah gunung, ke lembah-lembah dan pulau-pulau di lautan. Allah memberi kekuasaan kepada iblis di bumi, di langit dan sebagai penjaga sorga. Ia beribadah kadang di bumi, kadang di langit dan kadang di sorga. Ia merasa ujub pada dirinya karena besarnya kekuasaan yang diberikan kepadanya. Lalu Allah berfirman (*inni ja’ilun fi ...*)

Setelah menjelaskan uraian ini, kemudian al-Bagawi menetapkan bahwa hukum merusak di bumi adalah tidak dibolehkan (haram). Kemungkinan besar bahwa al-Bagawi mengemukakan tafsirnya dengan mengangkat persoalan hukum/ fikih karena berangkat dari pemahamannya dan pengetahuannya yang kuat dalam ilmu tersebut, disamping itu tentunya adalah berdasar pemikirannya bahwa sebelum Adam terjadi kerusakan di muka bumi karena perbuatan Banu al-Jaan (anak cucu jin) yang menjadi penghuni bumi. Berkenaan dengan ini, maka dipastikan pula bahwa teknik interpretasi al-Bagawi tetap merujuk pada segi kebahasaan., nahwu dan riwayat.

Kata khalifah dalam ayat tersebut dipahami al-Bagawi sebagaimana yang dijelaskannya, yakni:

والمراد بالخليفة هاهنا آدم سماه خليفة لأنه خلف الجن أي جاء بعدهم وقيل لأنه يخلفه غيره والصحيح أنه خليفة الله في أرضه لإقامة أحكامه وتنفيذ وصاياها (1) { قَالُوا أَنْجَعْلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا } بالمعاصي. { وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ } بغير حق أي كما فعل بنو الجان فقاوسوا الشاهد على الغائب وإلا فهم ما كانوا يعلمون الغيب { وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ } قال الحسن: نقول سبحان الله وبحمده وهو صلاة الخلق { وصلاة الهائم وغيرهما } (2) سوى الأدميين وعليها يرزقون.

Maknanya:

Yang dimaksud dengan khalifah disini ialah Adam, ia disebut khalifah karena ia datang setelah Jin atau karena ia digantikan selainnya. Yang benar ia adalah khalifah Allah di muka bumi untuk menegakkan hukum-hukum-Nya dan menjalankan wasiat-wasiat-Nya. “ *qalu ataj’alu fiha man yufsidu fiha*”, “Mereka berkata apa engkau hendak menciptakan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, yakni dengan berbagai maksiat., dan menumpahkan darah tanpa hak sebagaimana dilakukan Banu al-Jan..

Menurut al-Bagawi itu kata “al-khalifah” adalah Nabi Adam, sebab Tuhan tidak pernah sebelumnya memanggil makhluknya menjadi khalifah kecuali Adam yang berasal dari bangsa manusia. Dalam ayat lain yakni QS. al-Baqarah/2: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar !”

Al-Bagawi juga menjelaskan eksistensi Adam, sebagai berikut:

سمي آدم لأنه خلق من أديم الأرض: لأنه كان آدم اللون

Maknanya:

Dinamakan Adam karena ia berasal dari “adim” kerak bumi, karena berwarna ‘adim’, kecoklatan

Dengan cara penafsiran seperti di atas kelihatan jelas al-Bagawi menghubungkan tafsir QS. al-Baqarah/2: 30 dengan ayat 31, mengindikasikan bahwa tafsirnya adalah berdasar pada ma’tsur, ditambah lagi dengan penjelasan ayat-ayat dengan merujuk kepada hadis dan atsar.

Lebih lanjut al-Bagawi menyatakan bahwa tujuan Adam diciptakan adalah untuk menjadi khalifah, yakni menegakkan hukum-hukum Tuhan dan melaksanakan unsur-unsurnya. Di sini jelas sekali bahwa ayat tersebut juga terkait dengan hukum oleh karena memang al-Bagawi menafsirkannya dengan corak fikih.

Lebih lanjut disebutkan al-Bagawi bahwa Adam diciptakan dari tanah, sebagaimana penciptaan Isa. Hal ini didasarkan pada Asbab nuzul QS. Ali Imran/3: 59, yakni:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

Hasil analisis yang dikemukakan di atas, menjadi pemahaman bahwa al-Bagawi dalam mengimplementasikan metode tafsirnya, mudah dipahami kandungannya karena pendekatan kebahasaan yang digunakannya menjadi penekanan, dan kemudian disusul pada segi pemahaman fikih, di mana ayat-ayat tersebut ditambah dengan penjelasan ayat (tafsir al-Quran bi al-Quran), demikian pula hadis dan atsar lainnya sebagai bagian dari ciri utama tafsir bi al-Ma'tsur.

Tafsir al-Baghawi sebagai tafsir al-ma'tsur memiliki keunikan tersendiri dibanding tafsir al-Bahr al-Muhith oleh Abu Hayyan al-Andalusi (w.745 H.) yang banyak mengemukakan i'rab, pembahasan nahwu dan masalah qiraat dalam tafsirnya, dan juga Tafsir al-Kasysyaf oleh al-Zamakhshari (w. 538) yang dalam tafsirnya selain mengemukakan bayan juga menafsirkan ayat sesuai pandangan muktazilah yang dianutnya. Juga lebih kurang riwayat Israiliyatnya dibanding al-Jami' li ahkam al-Quran oleh al-Qurthubi (w. 671 H.) yang banyak memuat kisah Israiliyat dan hadis daif serta informasi yang tak ada kaitannya dengan tafsir.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. *Ma'alim al-Tanzil* adalah karya monumental al-Bagawi dalam tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode tahliliy yakni menafsirkan al-Quran berdasarkan runtutan ayat dalam mushaf, dan mengemukakan pengertian kosakata, dalil-dalil dari hadis dengan sanadnya, dan fatwa-fatwa yang bersumber dari sahabat, tabiin, dan tabi'tabi'in. Dengan cara seperti ini pula maka tafsir al-Bagawi menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur*. Selanjutnya dari segi analisis penafsiran, penulisnya selalu menekankan pada masalah hukum sehingga dari perspektif ini dapat dikatakan bahwa tafsir al-Bagawi menggunakan corak fikih dengan kecenderungan pada Mazhab Syafi'i.
2. Al-Bagawi (w. 510 H) penulis kitab tafsir *ma'alim al-tanzil* adalah seorang ulama tafsir yang *faqih* (ahli hukum Islam) yang bermazhab Syafi'i. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Ilmu agama itu diperolehnya dengan cara belajar langsung pada ulama terkemuka dan belajar sendiri dengan cara membaca buku-buku rujukan. Dengan keluasan ilmunya, al-Bagawi melahirkan karya berupa *Majmu'ah min al-Fatawa, Al-Tahtzib fiy Fiqh al-Imam al-Syafi'i, Syarh al-Sunnah, dan Ma'alim al-Tanzil*.
3. Al-Bagawi seringkali menjelaskan bagian tentang hukum dari ayat-ayat al-Quran, dan menghindari penafsiran al-Quran dengan ra'yu yang berlebihan. Dalam menganalisis ayat-ayat terkadang al-Bagawi menggunakan kaidah kebahasaan sehingga isi tafsirnya dapat dipahami secara mudah.

End notes:

¹Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Cet.IV, Juz 1 (Riyadh: Dar Thibah, 1997), h. 34.

²Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, cet. vii (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) h.168; lihat juga Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim Haqqiy, *'Ulum al-Quran min Khilal Muqaddima:t at-Tafāsir*, jil.1, Cet. I, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004), h. 341.

³Lihat Taufik Abdullah (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah*, jil. 2, (PT Ihtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta), h.81,85,102 dan 103.

⁴Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, cet. vii (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 168.

⁵Al-Dzahabi., *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, cet.vii (Kairo: Maktabah Wahbah), h.169

⁶ Fahd al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, cet.iv (Maktabah Tawbah,1419 H.) h.147

⁷Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, cet. vii (Kairo: Maktabah Wahbah), h.169.

⁸Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, h. 170.

⁹Lihat al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz 1, h. 170.

¹⁰Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, cet iv, (Riyadh: Dar Thibah, 1997), h. 6.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim.

'Abdullah Samman, Muhammad. *al-Imam al-Bagawi*, dalam Majallah Rabithah al-'Alam al-Islami, Sya'ban 1394 H./ed.6, Makkah al-Mukarramah.

Abdullah, Taufik (Editor). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah*, jil.2. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.

Abu Syuhbah. *Al-Israiliyyāt wa al-Mawdhū'āt fi Kutub al-Tafāsīr*. Maktabah al-Sunnah, 1408 H.)

- Al-Alusiy, Abu al-Tsana Syihab al-Din Mahmud Afandi. *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm wa al-Sab'u al-Maṣānī*, Jilid I, II, III, XIII, dan XV. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhith fī Tafsīr al-Quran al-Karīm*, tahqiq al-Syaikh Ahmad 'Abd al-Mawjud cs. Juz I-X. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Bagawiy, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra, *Ma'alim at-Tanzil*, jil. 1, Tahqiq Muhammad Abdullah an-Namr, Utsman Jam'ah Dhamiriyah. Cet.IV, Dar Thibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 1417 H./1997.
- Al-Dzahabiy, Muhammad Husayn. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrun*, Juz I, II, III. Cet. VII, Kairo, Maktabah Wahbah, 2000.
- Haqqiy, Muhammad Shafa Syaikh Ibrahim, *'Ulum al-Quran min Khilal Muqadima:t at-Tafasir*, jil.1. Cet. I, Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1425 H./2004.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma'il bin 'Umar. *Tafsīr al-Quran al-'Azhim*, jil. 1-8. Cet.II, Dar Thibah, 1420 H./1999.
- Al-Ibrahim, Musa Ibrahim. *Buhūs Manhajiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, (Amman: Dār 'Ammar, 1996/1416 H.
- Al-Maragiy, Ahmad Mushthafa, *Tafsīr al-Maraghiy*, Jilid 1. Kairo: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1365 H.
- Al-Mighrawiy, Muhammad bin 'Abd al-Rahman, *Al-Mufasssīrun Bayn al-Tāwil wa al-Itsbat Aya:t al-Shifāt*. Beirut: Dar al-Quran, 1999.
- Al-Naisaburi, Nizhamuddin ibn al-Hasan bin Muhammad bin al-Husayn al-Khurasaniy, *Gharaib al-Quran wa Raghaib al-Furqan*, jil. 1, Beirut, Dar al-Kutub, 1416/ 1996.
- Al-Nasafiy,'Abdullah bin Ahmad Abu al-Barakat, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Tāwil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasīn al-Ta'wil*, Juz I. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fī 'Ulum al-Quran*. Cet.XI, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qurthubiy, Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad bin Abu Bakr. *Jami' li Ahkam al-Quran*, tahqiq Doktor Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turkiy, juz I, II, III. Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1427 H./ 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Quran al-Karīm, Tafsīr atas Surah-surah Pendek*. cet.1, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

-
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*. Cet. I, Dar al-Fikr, 1981.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Cet. II, Kairo: Dar al-Manar, 1366 H./ 1947.
- Ar-Rumiy, Fahd. *Buhūs fi Uṣūl al-Tafsīr wa Manahijuh*. Cet. IV Maktabah Wahbah, 1419 H.
- Ar-Rumiy, Fahd. *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir*. Riyadh: Idarat al-Buhuts al-‘Ilmiyyah, 1983.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, jil. 3, Jeddah Maktabah al-Khidmat al-Haditsah
- Al-Sabt, Khalid bin Utsman. *Kitāb Manāhil al-‘Irfān li az-Zarqāni Dirāsah wa Taqdīm*, (al-Madinah al-Munawwarah Dar Ibnu ‘Affan, 1411 H.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Āliy. *Shafwat al-Tafāsīr*, Juz I, II, III. Cet.II, Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ al-‘Arabīy, 2000.
- Al-Shabbag, Muhammad bin Luthfi. *Lamahāt fi ‘Ulūm al-Qur’ān wa Ittijāhat*. Cet. III, Beirut, al-Maktab al-Islamiy, 1990.
- Syahātah, ‘Abdullah Mahmud. *‘Ulum al-Qur an*. Kairo: Dar Gharib.